

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Tinjauan Tentang Guru**

##### **1. Pengertian Guru**

Guru dalam Bahasa Arab disebut *mu'alim* dan dalam Bahasa Inggris disebut *teacher* yakni seorang yang pekerjaannya mengajar.<sup>1</sup> Guru adalah manusia yang memiliki kepribadian sebagai individu. Sebelum bekerja sebagai guru, terlebih dahulu dididik dalam suatu lembaga pendidikan keguruan. Dalam lembaga pendidikan, tidak hanya belajar tentang ilmu pengetahuan atau bidang studi yang akan diajarkan dan metode mengajar, tetapi juga dibina agar mempunyai kepribadian sebagai seorang guru.<sup>2</sup>

Guru juga dapat dikatakan sebagai tenaga pendidik yang pekerjaan utamanya mengajar. Dalam perspektif psikologi pendidikan, mengajar pada prinsipnya berarti proses perbuatan seseorang (guru) yang membuat orang lain (siswa) belajar, dalam arti mengubah seluruh dimensi perilakunya.<sup>3</sup> Definisi yang kita kenal sehari-hari bahwa guru adalah orang yang harus digugu dan ditiru, dalam arti orang yang memiliki

---

<sup>1</sup> Muhamad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional*, (Jogjakarta: Ar-Ruz Media, 2008), hal. 128.

<sup>2</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 251-252.

<sup>3</sup> Muhibin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hal. 223.

kharisma atau wibawa hingga perlu untuk ditiru dan diteladani.<sup>4</sup> Guru adalah sosok yang rela mencurahkan sebagian besar waktunya untuk mengajar dan mendidik siswa, sementara penghargaan dari sisi material, misalnya, sangat jauh dari harapan.<sup>5</sup>

Menurut Zakiah Daradjat, guru adalah pendidik profesional, karena secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak orangtua.<sup>6</sup> Para orangtua telah menyerahkan anaknya ke sekolah, berarti telah melimpahkan pendidikan anaknya kepada guru. Hal ini mengisyaratkan bahwa mereka tidak mungkin menyerahkan anaknya kepada sembarang guru, karena tidak sembarang orang bisa menjadi guru.<sup>7</sup>

Guru dalam Islam adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik dengan mengupayakan seluruh potensinya, baik potensi afektif, potensi kognitif, maupun potensi psikomotorik.<sup>8</sup> Agama Islam sangat menghargai orang-orang yang berilmu pengetahuan (guru atau ulama), sehingga hanya mereka sajalah yang pantas mencapai taraf ketinggian dan keutuhan hidup.<sup>9</sup>

---

<sup>4</sup> Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan Problema, Solusi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007), hal. 15.

<sup>5</sup> Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif: Memberdayakan dan Mengubah Jalan Hidup Siswa*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 1.

<sup>6</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011), hal. 39.

<sup>7</sup> Muhammad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), hal. 127.

<sup>8</sup> Nurdin, *Kiat Menjadi...*, hal. 128.

<sup>9</sup> Zakiah Daradjat....., hal. 40.

Firman Allah SWT:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ  
 اللَّهُ لَكُمْ ۚ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانْشُرُوا وَابْرُفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ ۚ وَالَّذِ  
 يَنْ أَوْ تَوَّاهُ الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۚ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

“.... Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat...”. (QS. Al-Mujaadilah/58: 11).<sup>10</sup>

Dari pandangan di atas dapat disimpulkan bahwa seorang guru memiliki tanggung jawab dalam membimbing serta mendidik para anak didiknya untuk mencapai kedewasaan, kemampuan dalam menggapai masa depan yang baik dan sukses serta menjadi manusia yang dewasa dan bertanggung jawab, baik bagi dirinya sendiri maupun orang lain.

## 2. Syarat Menjadi Guru

Syarat-syarat menjadi guru dapat diklasifikasikan menjadi beberapa kelompok, antara lain:

- a. Persyaratan administratif. Syarat-syarat ini meliputi: soal kewarganegaraan atau warga negara Indonesia, umur (sekurang-kurangnya 18 tahun), berkelakuan baik, mengajukan permohonan.
- b. Persyaratan teknis. Dalam persyaratan teknis ini harus berijazah pendidikan guru dan menguasai cara serta teknik mengajar.

---

<sup>10</sup> Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an Al Karim; Terjemah dan Tajwid Sistem Warna Sesuai dengan Standart Kementrian Agama RI*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra Semarang, 2002), hal. 543.

- c. Persyaratan psikis. Kelompok persyaratan psikis yaitu berkaitan dengan sehat, dewasa dalam berpikir, mampu mengendalikan emosi, sabar, ramah, sopan, memiliki jiwa kepemimpinan, dan berani bertanggung jawab.
- d. Persyaratan fisik, antara lain: berbadan sehat.<sup>11</sup>

Syarat menjadi seorang guru sebagaimana tercantum dalam pasal 42 UU RI No. 20 Tahun 2003, tentang pendidikan nasional:

- a. Pendidik harus memiliki kualifikasi minimum dengan jenjang kewenangan mengajar, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.
- b. Pendidik untuk pendidikan formal pada jenjang pendidikan usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi dihasilkan oleh perguruan tinggi yang terakreditasi.
- c. Ketentuan mengenai kualifikasi pendidikan sebagaimana di maksud dalam ayat 1 dan 2.<sup>12</sup>

Syarat-syarat untuk menjadi guru, antara lain:

- a. Berijazah,
- b. Sehat jasmani dan rohani,
- c. Taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berkelakuan baik,
- d. Bertanggung jawab,
- e. Berjiwa nasional.<sup>13</sup>

### 3. Tugas Guru

Guru memiliki banyak tugas, baik yang terikat oleh dinas maupun di luar dinas, dalam bentuk pengabdian. Apabila kita kelompokkan terdapat tiga jenis tugas guru,<sup>14</sup> yakni:

---

<sup>11</sup> Sudirman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007) hal. 126-127.

<sup>12</sup> Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 *tentang SISDIKNAS*, (Bandung: FOKUS MEDIA, 2006), hal. 22.

<sup>13</sup> M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 139.

- a. Tugas guru sebagai profesi meliputi: mendidik, mengajar dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada siswa.
- b. Tugas guru dalam bidang kemanusiaan di sekolah harus dapat menjadikan dirinya sebagai orangtua kedua setelah orangtua di rumah, dapat memahami peserta didik dengan tugas perkembangannya mulai dari sebagai makhluk bermain, sebagai makhluk remaja/berkarya dan sebagai makhluk berpikir/dewasa.
- c. Tugas guru dalam bidang kemasyarakatan, guru tidak hanya diperlukan oleh para murid di ruang kelas. Tetapi guru berkewajiban mencerdaskan bangsa Indonesia seutuhnya berdasarkan Pancasila.<sup>15</sup>

Ketiga hal tersebut harus dilakukan secara bersama-sama, agar dapat menciptakan seorang guru yang mampu memberikan kebaikan kepada semua orang, bukan sekedar mengajar di kelas namun dapat menjadi pribadi yang baik dan menjadi contoh masyarakat. Dalam pelaksanaan tugas ini, seorang pendidik dituntut untuk mempunyai seperangkat prinsip kegunaan. Adapun prinsip kegunaan berupa:

- a. Kegairahan dan kesediaan untuk mengajar seperti memperhatikan: kesediaan, kemampuan, pertumbuhan, dan perbedaan anak didik.

---

<sup>14</sup> Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 6.

<sup>15</sup> *Ibid.*, hal. 7.

- b. Membangkitkan gairah anak didik.
- c. Menumbuhkan perubahan kecenderungan yang mempengaruhi proses mengajar.
- d. Adanya hubungan manusiawi dalam proses mengajar.<sup>16</sup>

#### 4. Peran Guru

- a. Peran guru sebagai demonstrator.

Sebagai demonstrator, guru adalah seorang pengajar dari bidang ilmu yang ia kuasai. Oleh karena itu, agar dapat melaksanakan perannya dengan baik, seorang guru harus menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkan serta senantiasa meningkatkan kemampuannya dalam hal ilmu yang dimilikinya, karena hal ini akan sangat berpengaruh pada hasil belajar yang dicapai siswa.<sup>17</sup>

- b. Peran guru sebagai pengelola kelas.

Sebagai pengelola kelas, seorang guru harus mampu menciptakan suasana atau kondisi belajar di kelas. Ia juga harus mampu merangsang siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran, memberikan rasa aman dan kepuasan dalam mencapai tujuan.<sup>18</sup>

- c. Peran guru sebagai mediator dan fasilitator.

Sebagai mediator, seorang guru dituntut memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan sebagai alat komunikasi dalam proses pembelajaran. Guru harus terampil

---

<sup>16</sup> Munarji, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Bina Ilmu, 2004), hal. 64.

<sup>17</sup> Usman, *Menjadi Guru Profesional*, .....hal. 9.

<sup>18</sup> *Ibid.*, hal. 10.

memilih, menggunakan, dan mengusahakan media pendidikan, serta mampu menjadi perantara (media) dalam hubungan antar siswa dalam proses belajar mengajar.

Sebagai fasilitator, guru hendaknya mampu mengusahakan sumber belajar yang berguna serta dapat menunjang tercapainya tujuan dalam proses belajar-mengajar, baik yang berupa narasumber, buku teks, majalah, ataupun surat kabar.<sup>19</sup>

d. Peran guru sebagai evaluator.

Sebagai evaluator, seorang guru dituntut mampu melakukan proses evaluasi, baik untuk mengetahui keberhasilan dirinya dalam melaksanakan pembelajaran (*feed back*), maupun untuk menilai hasil belajar siswa. Umpan balik akan dijadikan titik tolak untuk memperbaiki dan meningkatkan proses belajar mengajar selanjutnya. Dengan demikian proses belajar mengajar akan memperoleh hasil yang optimal.<sup>20</sup>

## 5. Kompetensi Guru

Kata kompetensi secara harfiah dapat diartikan sebagai kemampuan.<sup>21</sup> Kompetensi guru merupakan kemampuan guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban secara bertanggung jawab dan layak.<sup>22</sup> Dengan memiliki kompetensi yang memadai, seseorang, khususnya guru, dapat melaksanakan tugasnya dengan baik. Bisa

---

<sup>19</sup> *Ibid.*, hal. 11.

<sup>20</sup> *Ibid.*, hal. 12.

<sup>21</sup> Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif: Memberdayakan dan Mengubah Jalan Hidup Siswa*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 56.

<sup>22</sup> Usman, *Menjadi Guru...*, hal. 14.

dibayangkan bagaimana jadinya dunia pendidikan jika para gurunya tidak memiliki kompetensi memadai. Guru yang memiliki kompetensi akan dapat melaksanakan tugasnya secara profesional. Bentuk-bentuk kompetensi dan profesionalisme seorang guru adalah:

- a. Menguasai bahan bidang studi dalam kurikulum maupun bahan pengayaan atau penunjang bidang studi.
- b. Mengelola program belajar-mengajar,
- c. Mengelola kelas,
- d. Penggunaan media atau sumber belajar,
- e. Menguasai landasan kependidikan,
- f. Mengelola interaksi-interaksi belajar-mengajar,
- g. Menilai prestasi siswa untuk kepentingan pelajaran,
- h. Mengenal dan menyelenggarakan fungsi layanan dan program bimbingan dan penyuluhan,
- i. Mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah,
- j. Memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil penelitian pendidikan guna keperluan pengajaran.<sup>23</sup>

Sebagai suatu profesi terdapat sejumlah kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru, antara lain:

- a. Kompetensi pribadi, meliputi:
  - 1) Mengembangkan kepribadian.
  - 2) Berinteraksi dan berkomunikasi.

---

<sup>23</sup> Ngainun Naim, *Menjadi Guru...*, hal. 60-61.



- 3) Melaksanakan bimbingan dan penyuluhan.
  - 4) Melaksanakan administrasi sekolah.
  - 5) Melaksanakan penelitian sederhana untuk keperluan pengajaran.
- b. Kompetensi professional, meliputi:
- 1) Menguasai landasan pendidikan.
  - 2) Menguasai bahan pengajaran.
  - 3) Menyusun program pengajaran.
  - 4) Melaksanakan program pengajaran.
  - 5) Menilai hasil dan proses belajar-mengajar yang telah dilaksanakan.<sup>24</sup>
- c. Kompetensi sosial

Kompetensi sosial yang dimiliki seorang guru adalah guru harus menunjukkan atau mampu berinteraksi sosial, baik dengan murid-muridnya, sesama guru dan kepala sekolah, maupun dengan masyarakat luas.<sup>25</sup>

Dalam pendidikan Islam, seorang guru juga harus memiliki beberapa kompetensi. Dalam kompetensi jenis ini, setidaknya ada tiga kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru, yaitu:

- a. Kompetensi personal-religius, yaitu memiliki kepribadian berdasarkan Islam. Di dalam dirinya melekat nilai-nilai yang dapat ditransinternalisasikan kepada peserta didik, seperti jujur, adil, suka musyawarah, disiplin dan lain-lainnya

---

<sup>24</sup> Usman, *Menjadi Guru...*, hal. 16-19.

<sup>25</sup> Uno, *Profesi Kependidikan...*, hal. 19.

- b. Kompetensi sosial-religius, yaitu memiliki kepedulian terhadap persoalan-persoalan sosial yang selaras dengan ajaran Islam. Sikap gotong royong, suka menolong, toleransi, dan sebagainya merupakan sikap yang harus dimiliki pendidik yang dapat diwujudkan dalam proses pendidikan.
- c. Kompetensi profesional-religius, yaitu memiliki kemampuan menjalankan tugasnya secara profesional, yang didasarkan atas ajaran Islam.<sup>26</sup>

Sedangkan kompetensi guru yang telah dibakukan oleh Dirjen Dikdasmen Depdiknas yang dikutip oleh Hamzah B. Uno adalah sebagai berikut:

- a. Mengembangkan kepribadian.
- b. Menguasai landasan pendidikan.
- c. Menguasai bahan pelajaran.
- d. Menyusun program pengajaran.
- e. Melaksanakan program pengajaran.
- f. Menilai hasil dalam proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan.
- g. Menyelenggarakan penelitian sederhana untuk keperluan pengajaran.
- h. Menyelenggarakan program bimbingan.
- i. Berinteraksi dengan sejawat dan masyarakat.
- j. Menyelenggarakan administrasi sekolah.<sup>27</sup>

---

<sup>26</sup> Naim, *Menjadi Guru...*, hal. 61.

<sup>27</sup> Uno, *Profesi Kependidikan...*, hal. 20.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa untuk menjadi seorang guru profesional dalam melaksanakan ketiga kompetensi tersebut, dibutuhkan tekad dan keinginan yang kuat dalam diri setiap calon guru dan guru untuk mewujudkannya.

## **B. Tinjauan Tentang Kesulitan Belajar**

### **1. Pengertian Kesulitan Belajar**

Belajar adalah suatu perubahan tingkah laku dari yang kurang baik menjadi lebih baik dan itu merupakan tugas utama bagi peserta didik. Sedangkan aktivitas belajar merupakan salah satu pokok kegiatan pendidikan di sekolah. Kondisi belajar adalah suatu keadaan yang dapat mempengaruhi proses dan hasil belajar siswa.<sup>28</sup> Berhasil tidaknya proses pendidikan sangat ditentukan oleh hasil belajar yang dicapai oleh siswa. Untuk mencapai hasil belajar siswa sebagaimana yang diharapkan, guru berupaya sekuat tenaga dalam menciptakan situasi belajar yang sebaik-baiknya. Namun kenyataannya, ada beberapa siswa yang mengalami kesulitan dalam belajarnya.

Kesulitan belajar merupakan terjemahan dari istilah bahasa Inggris *learning disability*. Terjemahan tersebut sesungguhnya kurang tepat karena *learning* artinya belajar dan *disability* artinya ketidakmampuan. Sehingga terjemahan yang benar seharusnya adalah ketidakmampuan

---

<sup>28</sup> Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), hal. 158.

belajar. Istilah kesulitan belajar digunakan dalam buku ini karena dirasakan lebih optimistik.<sup>29</sup>

Menurut Muhibbin Syah, kesulitan belajar adalah siswa yang dikategorikan “di luar rata-rata” (sangat pintar dan bodoh) tidak mendapat kesempatan memadai untuk berkembang sesuai dengan kapasitasnya.<sup>30</sup> Kesulitan belajar adalah keadaan di mana anak didik atau siswa tidak dapat belajar sebagaimana mestinya.<sup>31</sup> Seorang siswa diduga mengalami kesulitan belajar apabila yang bersangkutan menunjukkan kegagalan tertentu dalam mencapai tujuan-tujuan belajarnya. Kegagalan belajar didefinisikan oleh Burton sebagai berikut:

- a. Siswa dikatakan gagal apabila dalam batas waktu tertentu yang bersangkutan tidak mencapai ukuran tingkat keberhasilan atau tingkat penguasaan minimal dalam pelajaran tertentu, seperti yang telah ditetapkan oleh orang dewasa atau guru.
- b. Siswa dikatakan gagal apabila yang bersangkutan tidak dapat mengerjakan atau mencapai prestasi yang semestinya.
- c. Siswa dikatakan gagal apabila yang bersangkutan tidak dapat mewujudkan tugas-tugas perkembangan, termasuk penyesuaian sosial dan fase perkembangan tertentu, seperti yang berlaku bagi kelompok sosial dan usia yang bersangkutan.

---

<sup>29</sup> Mulyono Abdurahman, *Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta: PT:Rineka Cipta, 2012), hal. 1.

<sup>30</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 182.

<sup>31</sup> Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005), hal. 229.

- d. Siswa dikatakan gagal kalau yang bersangkutan tidak berhasil mencapai tingkat penguasaan yang diperlukan sebagai prasyarat bagi kelanjutan pada tingkat pelajaran berikutnya.<sup>32</sup>

*The Board of the Association for Children and Adult with Learning Disabilities* (ACALD) mengemukakan definisi seperti yang dikutip oleh Lovitt, sebagai berikut:

- a. Kesulitan belajar khusus adalah suatu kondisi kronis yang diduga bersumber neurologis yang secara selektif mengganggu perkembangan, integrasi, kemampuan verbal dan nonverbal.
- b. Kesulitan belajar khusus tampil sebagai suatu kondisi ketidakmampuan yang nyata pada orang-orang yang memiliki intelegensi rata-rata hingga superior yang memiliki sistem sensoris yang cukup, dan kesempatan untuk belajar yang cukup pula. Berbagai kondisi tersebut bervariasi dalam perwujudan dan derajatnya.
- c. Kondisi tersebut dapat berpengaruh terhadap harga diri, pendidikan, pekerjaan, sosialisasi, aktivitas kehidupan sehari-hari sepanjang hidup.<sup>33</sup>

Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa seorang anak yang mengalami kesulitan belajar, akan mendapatkan hasil belajar dibawah rata-rata yang telah ditetapkan oleh guru.

---

<sup>32</sup> Abin Syamsuddin Makmun, *Psikologi Kependidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 307-308.

<sup>33</sup> Mulyono Abdurrohman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta: PT. Asdi Mahasatya, 2002), hal. 8.

## **2. Ciri-Ciri Kesulitan Belajar**

Sudah menjadi harapan setiap pendidik, agar peserta didiknya dapat mencapai hasil belajar yang sebaik-baiknya sesuai dengan tujuan yang telah digariskan dalam proses belajar mengajar di sekolah. Namun, kenyataannya yang dihadapi tidak selalu menunjukkan apa yang diharapkan itu dapat terealisasi sepenuhnya. Banyak peserta didik yang menunjukkan tidak dapat mencapai hasil belajar sebagaimana yang diharapkan oleh para pendidiknya. Guru sering menghadapi dan menemukan siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar.

Dalam hal ini menghadapi peserta didik yang mengalami kesulitan dalam belajar, pemahaman yang utuh dari guru tentang kesulitan belajar yang dialami oleh peserta didiknya, merupakan dasar dalam usaha memberikan bantuan dan bimbingan yang tepat. Kesulitan belajar yang dialami oleh siswa itu akan termanifestasi dalam berbagai gejala.

Menurut Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, bahwa siswa yang mengalami kesulitan belajar akan menunjukkan gejala-gejala, sebagai berikut:

- a. Menunjukkan hasil belajar yang rendah (di bawah rata-rata nilai yang dicapai oleh kelompok kelas).
- b. Hasil yang dicapai tidak seimbang dengan usaha yang dilakukan.
- c. Lambat dalam melakukan tugas-tugas kegiatan belajar, ia selalu tertinggal dari kawan-kawannya dalam menyelesaikan tugas sesuai dengan waktu yang tersedia.

- d. Menunjukkan sikap yang kurang wajar, seperti acuh tak acuh, menentang, dusta dan sebagainya.
- e. Menunjukkan tingkah laku yang berkelainan, seperti: membolos, datang terlambat, tidak mengerjakan pekerjaan rumah, mengganggu di dalam dan di luar kelas, tidak mau mencatat pelajaran, tidak mau bekerja sama dan sebagainya.
- f. Menunjukkan gejala emosional yang kurang wajar, seperti: pemurung, mudah tersinggung, pemarah, tidak atau kurang gembira dalam menghadapi situasi tertentu, misalnya dalam menghadapi nilai rendah tidak menunjukkan sedih atau menyesal, dan sebagainya.<sup>34</sup>

Dari apa yang dikemukakan di atas dapat dipahami adanya beberapa manifestasi dari gejala kesulitan belajar yang dialami oleh para peserta didik. Dari gejala-gejala yang termanifestasi dalam tingkah laku setiap peserta didik, diharapkan para pendidik atau guru dapat memahami dan mengidentifikasi mana siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar dan mana pula yang tidak.

Dari gejala-gejala yang tampak itu, guru bisa menginterpretasikan bahwa kemungkinan ia mengalami kesulitan belajar. Di samping melihat gejala-gejala yang tampak, guru pun bisa mengadakan penyelidikan antara lain dengan:

- a. Observasi: cara memperoleh data dengan langsung mengamati terhadap objek.

---

<sup>34</sup> Muhamad Irham dan Novan Ardy Wiyani, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2013), hal. 263.

- b. Interview: adalah cara mendapatkan data dengan wawancara langsung terhadap orang yang diselidiki atau terhadap orang lain yang dapat memberikan informasi tentang orang yang diselidiki (guru, orangtua, teman).
- c. Tes diagnostik: adalah suatu cara mengumpulkan data dengan tes.
- d. Dokumentasi: adalah cara mengetahui sesuatu dengan melihat catatan-catatan, arsip-arsip, dokumen-dokumen, yang berhubungan dengan orang yang diselidiki.<sup>35</sup>

### 3. Faktor-Faktor Kesulitan Belajar

Fenomena kesulitan belajar seorang siswa biasanya tampak jelas dari menurunnya kinerja akademik atau prestasi belajarnya. Secara garis besar, faktor-faktor penyebab timbulnya kesulitan belajar terdiri atas dua macam, yakni:

- a. Faktor internal siswa, yakni hal-hal atau keadaan-keadaan yang muncul dari dalam diri siswa sendiri.
- b. Faktor eksternal siswa, yakni hal-hal atau keadaan-keadaan yang datang dari luar siswa.<sup>36</sup>

Kedua faktor ini meliputi aneka ragam hal dan keadaan yang antara lain tersebut di bawah ini:

- a. Faktor-faktor yang terdapat dalam diri siswa, antara lain:
  - 1) Kelemahan secara fisik, antara lain:

---

<sup>35</sup> M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005), hal. 248-249.

<sup>36</sup> Syah, *Psikologi Belajar...*, hal. 183.



- (a) Suatu pusat susunan syaraf tidak berkembang secara sempurna karena luka atau cacat sehingga membawa gangguan emosional.
  - (b) Panca indera mungkin berkembang kurang sempurna atau sakit sehingga sering membawa gangguan emosional.<sup>37</sup>
  - (c) Cacat tubuh atau pertumbuhan yang kurang sempurna.
  - (d) Penyakit menahun (asma) menghambat belajar secara optimal.
- 2) Kelemahan-kelemahan secara mental, yang sukar diatasi oleh individu yang bersangkutan dan juga oleh pendidikan, antara lain:
- (a) Kelemahan mental (taraf kecerdasan memang kurang).
  - (b) Tampaknya seperti kelemahan mental, tetapi sebenarnya kurang minat, kebimbangan, kurang usaha, kurang semangat dalam belajar.
- 3) Kelemahan-kelemahan emosional, antara lain:
- (a) Rasa tidak aman pada diri sendiri dan lingkungan.
  - (b) Penyesuaian yang salah terhadap orang-orang, tuntutan-tuntutan tugas dan lingkungan.
  - (c) Tercekam rasa takut dan antisipasi dalam mempertahankan diri.

---

<sup>37</sup> Ibid.

- 4) Kelemahan-kelemahan yang disebabkan oleh kebiasaan-kebiasaan yang salah, antara lain:
  - (a) Tidak menentu dan kurang menaruh minat terhadap pekerjaan-pekerjaan sekolah.
  - (b) Kurang percaya diri dan sulit untuk memusatkan perhatian.
  - (c) Malas, tak bernaafsu untuk belajar.
  - (d) Sering bolos atau tidak mengikuti pelajaran.<sup>38</sup>
- 5) Tidak memiliki keterampilan dan pengetahuan dasar yang diperlukan, antara lain:
  - (a) Ketidakmampuan membaca, kurang mengetahui pengetahuan dasar untuk suatu bidang studi yang sedang diikutinya.
  - (b) Memiliki kebiasaan dan cara bekerja yang salah.<sup>39</sup>
- b. Faktor-faktor yang terletak di luar siswa (situasi sekolah, keluarga dan masyarakat), antara lain:
  - 1) Faktor sekolah
 

Faktor-faktor tersebut antara lain:

    - (a) Pribadi guru yang kurang baik.
    - (b) Guru tidak berkualitas, baik dalam pengambilan metode yang digunakan ataupun dalam penguasaan mata pelajaran yang dipegangnya.

---

<sup>38</sup> Abin Syamsuddin Makmun, *Psikologi Kependidikan*,.....hal. 326.

<sup>39</sup> Ibid., hal. 325-327.

- (c) Hubungan guru dengan anak didik kurang harmonis. Hal ini bermula dari sikap dan sifat guru yang tidak disenangi oleh anak didik.
- (d) Guru menuntut standar pelajaran di atas kemampuan anak didik.
- (e) Guru tidak memiliki kecakapan dalam usaha mendiagnosis kesulitan belajar anak didik.
- (f) Cara guru mengajar yang kurang baik.
- (g) Alat/media yang kurang memadai.
- (h) Perpustakaan sekolah yang kurang memadai dan kurang merangsang penggunaannya oleh anak didik.
- (i) Fasilitas fisik sekolah yang tidak memenuhi syarat kesehatan dan tidak terpelihara dengan baik.
- (j) Suasana sekolah yang kurang menyenangkan.
- (k) Waktu sekolah dan disiplin yang kurang.

## 2) Faktor keluarga

Faktor keluarga yang menjadi penyebab kesulitan belajar anak didik, antara lain:

- (a) Kurangnya kelengkapan alat-alat belajar di rumah.
- (b) Kurangnya biaya pendidikan yang disediakan orangtua, sehingga anak harus ikut memikirkan bagaimana mencari uang biaya sekolah hingga tamat.

- (c) Anak tidak mempunyai ruang dan tempat belajar yang khusus di rumah.
- (d) Ekonomi keluarga yang lemah dan tinggi yang membuat anak berlebih-lebihan.
- (e) Kesehatan keluarga yang kurang baik.
- (f) Perhatian orang tua yang tidak memadai.
- (g) Kedudukan anak dalam keluarga yang menyedihkan.
- (h) Anak terlalu banyak membantu orang tua.<sup>40</sup>

### 3) Faktor lingkungan masyarakat

#### (a) Massa media

Massa media, seperti: bioskop, radio, televisi, surat kabar, majalah dan sebagainya. Semua ini dapat memberikan pengaruh yang kurang baik terhadap anak, sebab anak berlebih-lebihan mencontoh atau membaca, bahkan tidak dapat mengendalikannya. Sehingga semangat belajar mereka menjadi terpengaruh dan mundur sekali. Dalam hal ini, perlu pengawasan dan pengaturan yang bijaksana.<sup>41</sup>

#### (b) Teman bergaul

Teman bergaul pengaruhnya sangat besar dan lebih cepat masuk dalam jiwa anak. Apabila anak suka bergaul dengan mereka yang tidak sekolah. Maka ia akan malas

---

<sup>40</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal. 204-208.

<sup>41</sup> Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), hal. 291.

belajar, sebab cara hidup anak yang bersekolah berlainan dengan anak yang tidak bersekolah. Kewajiban orangtua adalah mengawasi mereka serta mencegahnya agar mengurangi pergaulan dengan mereka.

(c) Lingkungan tetangga

Corak hidup tetangga, misalnya suka main judi, minum arak, menganggur, tidak suka belajar, akan mempengaruhi anak-anak yang bersekolah. Minimal tidak ada motivasi bagi anak untuk belajar. Sebaliknya jika tetangga terdiri dari pelajar, mahasiswa, dokter akan mendorong semangat belajar anak.

(d) Aktivitas dalam masyarakat

Terlalu banyak organisasi, kursus ini itu, akan menyebabkan belajar anak menjadi terbengkalai. Orang tua harus mengawasi, agar kegiatan ekstra di luar belajar dapat diikuti tanpa melupakan tugas belajarnya. Dengan kata lain belajarnya sukses dan kegiatan lain dapat berjalan.<sup>42</sup>

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa sebab-sebab kesulitan belajar itu karena:

- a. Sebab-sebab individu, artinya tidak ada dua orang yang mengalami kesulitan belajar itu sama persis penyebabnya walaupun jenis kesulitannya sama.

---

<sup>42</sup> Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT RINEKA CIPTA, 2004), hal. 93.

- b. Sebab-sebab yang kompleks, artinya seorang mengalami kesulitan belajar karena sebabnya bermacam-macam.

#### 4. Jenis-Jenis Kesulitan Belajar

Dalam rangka memberikan bantuan kepada siswa, maka para guru perlu memahami masalah-masalah yang berhubungan dengan kesulitan belajar. Menurut Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono terdapat beberapa macam kesulitan belajar pada siswa sebagai berikut:

- a. Dilihat dari jenis kesulitannya, dikelompokkan menjadi kesulitan belajar ringan, sedang dan berat.
- b. Dilihat dari jenis bidang studi yang dipelajarinya, ada yang sebagian bidang studi yang dipelajari, maupun keseluruhan bidang studi.
- c. Dilihat dari sifat kesulitan belajarnya, ada yang sifatnya permanen, dan ada yang sifatnya hanya sementara.
- d. Dilihat dari segi faktor penyebabnya, ada yang karena faktor intelegensi, dan ada yang karena faktor bukan intelegensi.<sup>43</sup>

Pendapat lain mengatakan kesulitan belajar dapat di bagi menjadi tiga kategori besar<sup>44</sup> yaitu:

- a. Kesulitan dalam berbicara dan bahasa, ciri-ciri spesifik dari kesulitan belajar dalam berbicara dan berbahasa seperti keterlambatan dalam hal pengucapan bunyi bahasa, keterlambatan dalam hal mengekspresikan pikiran atau gagasan melalui bahasa yang baik dan benar, keterlambatan dalam hal pemahaman bahasa.

---

<sup>43</sup> *Ibid.*, hal. 78.

<sup>44</sup> Derek Wood, *Kiat Mengatasi Gangguan Belajar*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 24-31

- b. Gangguan akademik, seseorang dapat di diagnosis mengalami gangguan ini, bila mengalami keterlambatan dalam hal membaca, keterlambatan dalam hal menulis, keterlambatan dalam hal berhitung.
- c. Kesulitan lainnya, yang mencakup kesulitan dalam mengkoordinasi gerakan anggota tubuh serta permasalahan belajar yang belum dicakup oleh kedua kategori di atas yaitu:

- 1) Kesulitan konsentrasi belajar

Dalam proses belajar mengajar membutuhkan konsentrasi pada pelakunya. Tanpa adanya konsentrasi belajar peristiwa belajar yang sesungguhnya tidak akan berlangsung. Konsentrasi belajar adalah pemusatan daya pikiran dan perbuatan pada suatu obyek yang dipelajari dengan menghalau atau menyisihkan segala hal yang tidak ada hubungannya dengan obyek yang dipelajari.<sup>45</sup>

Suatu proses pemusatan daya pikiran dan perbuatan tersebut maksudnya adalah aktivitas berfikir dan tindakan untuk memberi tanggapan-tanggapan yang lebih intensif terhadap fokus atau objek tertentu. Fokus atau objek tertentu itu, tentunya telah mencapai tahap penyeleksian kualitas yang direncanakan. Prosedur tahapan penyeleksian akan kualitas objek yang direncanakan tak lain adalah mengembangkan minat, motivasi dan perhatian pada objek belajar.

---

<sup>45</sup> Hendra Surya, *Kiat Mengatasi Kesulitan Belajar*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo Gramedia, 2003), hal. 17.

Penyebab-penyebab timbulnya kesulitan konsentrasi belajar antara lain:

a) Lemahnya minat pada pelajaran

Jika siswa kurang berminat untuk belajar maka siswa akan mudah terpengaruh pada hal-hal lain yang lebih menarik perhatiannya, sehingga pada akhirnya siswa tidak mengerti isi pelajaran yang seharusnya diperhatikan secara intensif.

b) Gelisah

Perasaan yang tidak enak yang ditimbulkan oleh adanya konflik dengan pihak lain atau rasa khawatir karena suatu hal, sehingga menyita sebagian besar perhatian siswa.

c) Suasana lingkungan belajar yang berisik dan berantakan

Suara hiruk pikuk kendaraan, suara orang yang sedang bertengkar, dan lain-lain dapat mempengaruhi perhatian dan kemampuan seseorang untuk konsentrasi belajar. Begitu juga kondisi tempat belajar yang berantakan dapat mempengaruhi perhatian dan menimbulkan rasa tak nyaman untuk belajar.

d) Kondisi kesehatan jasmani

Gangguan pada kesehatan jasmani, seperti sakit, kurang tidur, kelelahan sehabis bekerja, kurang gizi dan begitu juga orang yang sedang dalam kondisi lapar sangat berpengaruh sekali pada kemampuan seseorang untuk konsentrasi belajar.



- e) Tidak memiliki kecakapan dalam cara-cara belajar yang baik

Untuk melakukan proses belajar tentunya kita membutuhkan prosedur-prosedur pengaktifan pikiran, agar tetap fokus pada pekerjaan, baik itu belajar dalam situasi mengikuti pelajaran dari guru maupun situasi belajar sendiri. Tanpa memiliki cara belajar yang baik akan menimbulkan kejenuhan dalam berfikir terutama menghadapi bagian-bagian yang sulit dari pokok pelajaran.<sup>46</sup>

## 2) Kesulitan lupa dalam belajar

Lupa (*forgetting*) ialah hilangnya kemampuan untuk menyebut atau untuk memproduksi kembali apa-apa yang sebelumnya telah kita pelajari.<sup>47</sup> Secara sederhana, lupa sebagai ketidakmampuan mengenal atau mengingat sesuatu yang pernah dipelajari atau dialami. Dengan demikian, lupa bukanlah peristiwa hilangnya item informasi dan pengetahuan dari akal.

Pada umumnya orang percaya bahwa lupa terutama disebabkan oleh lamanya tenggang waktu antara saat terjadinya proses belajar sebuah materi dengan saat pengungkapannya. Namun, berdasarkan hasil-hasil penelitian, ternyata anggapan seperti itu nyaris tidak benar.

---

<sup>46</sup> *Ibid.*, hal. 19.

<sup>47</sup> Syah, *Psikologi Belajar...*, hal. 168.

Faktor-faktor yang menyebabkan lupa, antara lain:

- a) Lupa dapat terjadi karena bagian konflik antara item-item informasi atau materi yang ada dalam sistem memori siswa. Dalam *inference theory* (teori mengenai gangguan), konflik ini dibagi menjadi dua macam, yaitu: (1) *Proactive interference*, gangguan pengetahuan lama terhadap pengetahuan baru., (2) *Retroaktif*, gangguan pengetahuan baru terhadap pengetahuan lama.<sup>48</sup>
- b) Lupa dapat terjadi pada seorang siswa karena adanya tekanan terhadap sistem yang telah ada baik sengaja maupun tidak. Penekanan ini terjadi karena beberapa kemungkinan, yaitu:
  - (1) Karena item informasi (berupa pengetahuan, tanggapan, kesan, dan sebagainya) yang diterima siswa kurang menyenangkan sehingga ia dengan sengaja menekannya hingga ke alam ketidaksadaran.
  - (2) Karena item informasi yang baru secara otomatis menekan item informasi yang telah ada, jadi sama dengan fenomena retroaktif.
  - (3) Karena item informasi yang akan direproduksi (diingat kembali) itu tertekan ke alam bawah sadar dengan sendirinya lantaran tidak pernah digunakan.<sup>49</sup>

---

<sup>48</sup> Ibid. 169.

<sup>49</sup> Ibid. 170.

c) Lupa dapat terjadi pada siswa karena perubahan situasi lingkungan antara waktu belajar dengan waktu mengingat kembali.

(1) Lupa dapat terjadi karena perubahan sikap dan minat siswa terhadap proses dan situasi belajar tertentu.

(2) Lupa dapat terjadi karena materi pelajaran yang telah dikuasai tidak pernah digunakan atau dihafalkan siswa.

(3) Lupa tentu saja dapat terjadi karena perubahan urat saraf otak.

### 3) Kesulitan jenuh dalam belajar

Secara harfiah, arti jenuh ialah padat atau penuh sehingga tidak lagi memuat apapun.<sup>50</sup> Selain itu, jenuh dapat berarti jemu atau bosan. Dalam belajar di samping siswa mengalami kelupaan, ia juga terkadang mengalami peristiwa negatif lainnya yang disebut jenuh belajar yang dalam bahasa psikologi lazim disebut *learning plateau*. Peristiwa jenuh ini kalau dialami seorang siswa yang sedang dalam proses belajar (kejenuhan belajar) dapat membuat siswa tersebut merasa telah memubazirkan usahanya.

Kejenuhan belajar ialah rentang waktu tertentu yang digunakan untuk belajar, tetapi tidak mendapatkan hasil. Seorang siswa yang mengalami kejenuhan belajar merasa seakan-akan

---

<sup>50</sup> Syah, *Psikologi Belajar...*, hal. 179.

pengetahuan dan kecakapan yang diperoleh dari hasil belajar tidak ada kemajuan.

Seorang siswa yang sedang dalam keadaan jenuh sistem akalnya tidak dapat bekerja sebagaimana yang diharapkan dalam memproses item-item informasi atau pengalaman baru, sehingga kemajuan belajarnya seakan-akan jalan di tempat. Kejenuhan belajar dapat melanda seorang siswa yang kehilangan motivasi salah satu tingkat keterampilan tertentu sebelum sampai pada tingkat keterampilan berikutnya.

Faktor-faktor penyebab munculnya kejenuhan belajar, antara lain:

- a) Karena kecemasan siswa terhadap dampak negatif yang ditimbulkan oleh kelelahan itu sendiri.
- b) Karena kecemasan siswa terhadap standar/patokan keberhasilan bidang-bidang studi tertentu yang dianggap terlalu tinggi terutama ketika siswa tersebut merasa bosan mempelajari bidang-bidang studi tertentu.
- c) Karena siswa berada di tengah-tengah situasi kompetitif yang ketat dan menuntut lebih banyak kerja intelek yang kuat.
- d) Karena siswa mempercayai konsep kinerja akademik, sedangkan dia sendiri menilai belajarnya sendiri hanya berdasarkan ketentuan yang ia bikin sendiri.<sup>51</sup>

---

<sup>51</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, ....hal. 180-181.

### C. Upaya Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa

Kesulitan belajar siswa merupakan permasalahan yang harus diselesaikan. Siswa tidak boleh dibiarkan berlarut dalam kesulitan yang tidak ada kunjung penyelesaiannya. Oleh karena itu dengan berbagai cara harus diupayakan agar siswa dapat belajar dengan normal sehingga siswa dapat mencapai tujuan belajar dengan sebaik-baiknya. Sebelum menetapkan alternatif pemecahan masalah kesulitan belajar siswa, guru sangat dianjurkan untuk terlebih dahulu melakukan identifikasi (upaya mengenali gejala dengan cermat) terhadap fenomena yang menunjukkan kemungkinan adanya kesulitan belajar yang melanda siswa tersebut. Upaya ini disebut diagnosis yang bertujuan menetapkan jenis kesulitan belajar siswa.<sup>52</sup>

Di sekolah hendaknya siswa mendapat kesempatan dan pelayanan untuk dapat mengembangkan semua kemampuan, kecerdasan, bakat dan minat setiap siswa adalah berbeda. Sehingga dalam satu kelas dijumpai kemajuan siswa yang tidak sama, ada yang cepat, biasa dan ada yang lambat dalam menerima dan menyerap materi dalam proses belajar mengajar. Masalah kesulitan belajar ini dapat dialami oleh setiap siswa dan masalah ini bukan suatu masalah yang ringan, karena banyak faktor yang menjadi penyebab terjadinya kesulitan belajar yang dialami oleh siswa. Untuk itu solusi atau pemecahan masalah tidak lepas dari faktor penyebabnya.

---

<sup>52</sup> Ibid., hal. 184.

Menurut Tidjan dkk. dalam bukunya Irham dan Wijyani, penentuan jenis bantuan yang akan diberikan pada siswa yang mengalami kesulitan belajar meliputi:

1. Apabila faktor penyebab kesulitan belajar karena kelemahan fisik, kemungkinan pemecahannya diserahkan pada tenaga kesehatan.
2. Apabila faktor penyebab kesulitan belajarnya bersumber pada kondisi kepribadian siswa, proses pemberian bantuan dilakukan dalam bentuk bimbingan pribadi.
3. Apabila faktor penyebab kesulitan belajarnya kebiasaan yang salah, proses pemberian bantuan dilakukan dalam bentuk cara belajar yang efektif dan efisien.
4. Apabila faktor penyebab kesulitan belajarnya karena faktor sosial, pemberian bantuannya dilakukan dengan pendekatan bimbingan sosial, cara bergaul dan sebagainya.<sup>53</sup>

Dengan demikian, pada dasarnya terdapat beberapa alternatif kemungkinan pemecahan kesulitan belajar yang dapat dilakukan sebagai berikut:

1. Apabila sumber kesulitan belajar itu dari faktor bawaan dan kemampuan dasar dalam belajar, maka dapat dilakukan penjurusan yang lebih sesuai dengan tingkat kecerdasannya.
2. Apabila sumber kesulitan belajar berasal dari pribadi siswa, seperti sikap kebiasaan, minat, motivasi, sikap terhadap guru dan mata pelajaran, maka

---

<sup>53</sup> Muhamad Irham dan Novan Ardy Wiyani, *Psikologi Pendidikan...*, hal. 258-286.

dapat diatasi dengan penciptaan *conditioning* dan pembelajaran yang inovatif.

3. Apabila sumber kesulitan belajar berasal dari luar siswa, dapat diatasi dengan lingkungan yang bersangkutan.<sup>54</sup>

Hal-hal yang dilakukan untuk mengembangkan konsentrasi belajar, antara lain:

1. Kesiapan belajar, sebelum melakukan belajar, harus benar-benar dalam kondisi *fresh* (segar) untuk belajar. Untuk siap melakukan aktivitas belajar ada dua hal yang perlu diperhatikan, yaitu kondisi fisik dan psikis.
2. Menanamkan minat dan motivasi belajar dengan cara mengembangkan imajinasi berfikir. Maksudnya menjelajah dengan berusaha membayangkan gambaran bentuk yang dipelajari. Kemudian pikirkan unsur-unsur penting yang membentuk gambaran tersebut. Dengan demikian dapat belajar aktif dan kreatif.
3. Cara belajar yang baik. Untuk memudahkan konsentrasi belajar dibutuhkan panduan untuk mengaktifkan cara berpikir, penyeleksian fokus masalah dan pengarahan rasa ingin tahu.
4. Lingkungan belajar harus kondusif. Belajar membutuhkan lingkungan yang kondusif untuk memperoleh hasil belajar secara optimal. Harus diupayakan tempat dan ruangan yang teratur dan bersih.

---

<sup>54</sup> *Ibid.*, hal. 286.

5. Belajar aktif. Jika sulit berkonsentrasi belajar di sekolah atau sulit mengerti apa yang dijelaskan guru, maka harus dapat mengembangkan pola belajar aktif.
6. Perlu disediakan waktu untuk menyegarkan pikiran saat menghadapi kejemuhan belajar.<sup>55</sup>

Secara garis besar langkah-langkah yang perlu ditempuh dalam rangka mengatasi kesulitan belajar, dapat dilakukan melalui enam tahap, yaitu:

1. Pengumpulan data

Untuk menemukan sumber penyebab kesulitan belajar, diperlukan banyak informasi. Untuk memperoleh informasi tersebut, maka perlu diadakan suatu pengamatan langsung yang disebut dengan pengumpulan data.

2. Pengolahan data

Data yang telah terkumpul dari kegiatan tahap pertama tersebut tidak ada artinya jika tidak diadakan pengolahan secara cermat. Semua data harus diolah dan dikaji untuk mengetahui secara pasti sebab-sebab kesulitan belajar yang dialami oleh anak.

3. Diagnosis

Diagnosis adalah keputusan penentuan mengenai hasil dari pengolahan data. Karena diagnosis adalah penentu jenis penyakit dengan meneliti (memeriksa) gejala-gejalanya atau proses pemeriksaan terhadap

---

<sup>55</sup> Hendra Surya, *Kiat Mengatasi...*, hal. 19-20.



hal yang dipandang tidak beres, maka agar akurat keputusan yang diambil tidak keliru tentu saja di perlukan kecermatan dan ketelitian yang tinggi.

#### 4. Prognosis

Prognosis artinya ramalan. Apa yang telah ditetapkan dalam tahap diagnosis, akan menjadi dasar utama dalam menyusun dan menetapkan ramalan mengenai bantuan apa yang harus diberikan kepadanya untuk membantu mengatasi masalahnya.

Dalam prognosis ini antara lain akan menetapkan mengenai bentuk “treatment” (perlakuan) sebagai follow up dari diagnosis. Dalam hal ini dapat berupa:

- a. Bentuk treatment yang harus diberikan
- b. Bahan/materi yang diperlukan
- c. Metode yang akan digunakan
- d. Alat-alat bantu yang akan digunakan
- e. Waktu (kapan kegiatan itu dilakukan).<sup>56</sup>

#### 5. Treatment atau perlakuan

Perlakuan berarti sesuatu yang harus dilakukan guru untuk memberikan bantuan kepada anak yang mengalami kesulitan belajar sesuai dengan program yang telah disusun pada tahap prognosis tersebut.

Bentuk treatment yang mungkin dapat diberikan, adalah:

- a. Melalui bimbingan belajar kelompok
- b. Melalui bimbingan belajar individual
- c. Melalui pengajaran remedial dalam beberapa bidang mata studi tertentu
- d. Pemberian bimbingan pribadi untuk mengatasi masalah-masalah psikologis
- e. Melalui bimbingan orang tua, dan pengatasan kasusu sampingan yang mungkin ada.<sup>57</sup>

---

<sup>56</sup> Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta, PT: Rineka Cipta, 2005), hal. 256.

## 6. Evaluasi

Evaluasi di sini dimaksudkan untuk mengetahui, apakah treatment yang telah diberikan berhasil dengan baik, artinya ada kemajuan, atau bahkan gagal sama sekali.<sup>58</sup> Kalau ternyata treatment yang diterapkan tersebut tidak berhasil maka perlu ada pengecekan kembali ke belakang faktor-faktor apa yang mungkin menjadi penyebab kegagalan treatment tersebut. Mungkin program yang disusun tidak tepat, sehingga treatmentnya juga tidak tepat, atau mungkin diagnosis yang keliru, dan sebagainya. Alat yang digunakan untuk evaluasi ini dapat berupa tes prestasi belajar untuk mengadakan pengecekan kembali atas hasil treatment yang kurang berhasil, maka secara teologis langkah – langkah yang perlu ditempuh, adalah sebagai berikut:

- 1) Re Ceaking data ( baik itu pengumpulan maupun pengolahan data)
- 2) Re Diagnosis
- 3) Re Prognosis
- 4) Re Treatment
- 5) Re Evaluasi.<sup>59</sup>

Berikut penjabaran upaya yang dapat dilakukan guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa yaitu:

### 1. Memastikan kesiapan siswa untuk belajar.

Kesiapan merupakan kesediaan seseorang untuk berbuat sesuatu. Kemampuan siswa sangat menentukan keberhasilan dalam proses belajar, tanpa ada kesiapan, proses belajar tidak akan terjadi.

---

<sup>57</sup> Ibid.

<sup>58</sup> Cholil dan Sugeng Kurniawan, *Psikologi Pendidikan*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2011), hal. 213-219.

<sup>59</sup> Dalyono, *Psikologi Pendidikan*,..., hal. 256

## 2. Pemakaian media belajar yang mempermudah pemahaman anak.

Media dalam pembelajaran adalah media yang digunakan sebagai alat bantu dalam mengajar dan juga sebagai alat untuk memahami materi kepada siswa. Media pembelajaran adalah media yang digunakan dalam pembelajaran, yaitu meliputi alat bantu guru dalam mengajar serta sarana pembawa pesan dari sumber belajar ke penerima pesan belajar. Media pembelajaran yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran dapat mempengaruhi terhadap efektivitas pembelajaran.<sup>60</sup>

Macam-macam media pembelajaran yaitu

- a. Media visual yaitu media yang dapat ditangkap indra penglihatan.
  - 1) Media gambar diam adalah media hasil potretan dari berbagai peristiwa objek yang dituangkan dalam bentuk gambar-gambar, garis, kata-kata, simbol maupun gambaran, antara lain berupa grafik, bagan, peta, diagram dan poster.
  - 2) Media papan adalah media pelajaran dengan papan sebagai bahan baku utamanya yang dapat dirancang secara memanjang maupun melebar, yang dimaksud ke dalam kelompok ini antara lain papan tulis, papan flannel, papan tempel dan papan pameran.
  - 3) Media dengan proyeksi  
Media proyeksi adalah media dengan menggunakan proyektor sehingga Nampak pada layar. Seperti: slide, film strips, overhead projector, transparansi dan mikro film.

---

<sup>60</sup> Nunuk Suryani dan Leo Agung, *Strategi Belajar Mengajar*, (Yogyakarta: Ombak, 2012), hal. 101.

b. Media audio merupakan jenis media yang didengar. Media ini memiliki karakteristik pemanipulasian pesan hanya dilakukan melalui bunyi atau suara-suara. Yang termasuk dalam jenis media ini adalah tape recorder dan radio.

c. Media audio-visual

Media audio-visual tidak hanya dapat dipandang atau diamati tetapi juga dapat didengar. Jenis media ini antara lain: video kaset.

### 3. Menghilangkan rasa takut anak untuk belajar.<sup>61</sup>

Cara yang dilakukan untuk menghilangkan rasa takut anak untuk belajar yaitu dengan memberikan motivasi belajar pada anak, humor dalam pembelajaran. Motivasi sangat dibutuhkan dalam belajar. Namun apabila sudah diberikan motivasi dan anak tersebut tidak memiliki minat, maka kemungkinan kecil untuk tercapainya suatu tujuan.

### 4. Memberikan motivasi

Menurut Sumadi Suryabrata motivasi merupakan keadaan dalam diri seseorang yang mendorong untuk melakukan aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan.<sup>62</sup> Motivasi dalam pembelajaran mempunyai fungsi sebagai berikut: Memberi semangat dan mengaktifkan siswa agar tetap berminat dan siaga, memusatkan perhatian anak pada tugas-tugas tertentu

---

<sup>61</sup> Frida Amri Chusna, *Upaya Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Matematika pada Siswa Kelas IV SD Negeri 1 Pangenrejo Kecamatan Purworejo, Kabupaten Purworejo*, (Yogyakarta: Skripsi tidak diterbitkan, 2016).

<sup>62</sup> Djaali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014) hal. 101.

yang berhubungan dengan pencapaian tujuan belajar dan membantu memenuhi kebutuhan akan hasil jangka pendek dan hasil jangka panjang.<sup>63</sup>

Minat adalah rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat hubungan tersebut, maka semakin besar minatnya.<sup>64</sup> Guru bisa membangkitkan motivasi belajar siswa yaitu dengan cara memberikan angka yang baik terhadap hasil pekerjaan siswa, memberikan pujian atas apa yang dilakukan siswa, memberikan hadiah, mengadakan karyawisata, dan juga bisa dengan kerja kelompok.

##### 5. Memberikan bimbingan dan tuntunan pada siswa.

Menurut Tolbert bimbingan merupakan seluruh kegiatan dan layanan dalam lembaga pendidikan dan ditujukan untuk membantu mengoptimalkan perkembangan siswa. Guru sebagai pembimbing sekaligus berperanan sebagai pembimbing dalam proses belajar mengajar berlangsung, sebagai pembimbing dalam belajar harus mampu untuk memberikan berbagai informasi yang diperlukan dalam proses belajar, membantu setiap siswa dalam mengatasi masalah-masalah pribadi yang dihadapinya, mengevaluasi hasil setiap kegiatan yang telah dilakukannya, memberikan kesempatan yang memadai agar setiap siswa belajar sesuai dengan karakter pribadinya.<sup>65</sup>

---

<sup>63</sup> Zakiyah Darajat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: PT.Bumi Aksara, 2008), hal.141.

<sup>64</sup> Ibid., hal. 121.

<sup>65</sup> Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*,..... hal. 116.

#### 6. Mengadakan pergantian tempat duduk siswa

Pengelolaan lingkungan kelas juga menjadi faktor penting tercapainya tujuan pembelajaran. Pengelolaan kelas dalam proses pembelajaran mempunyai tujuan yaitu menyediakan kondisi-kondisi yang memungkinkan siswa belajar.<sup>66</sup> Dalam belajar siswa memerlukan tempat duduk. Sebagai seorang guru tentu ingin proses pembelajaran berjalan dengan kondusif. Membuat siswa nyaman belajar dan betah, dalam kegiatan pembelajaran juga menjadi hal yang harus diperhatikan oleh guru.<sup>67</sup>

#### D. Karakteristik Siswa SD/MI

Karakteristik siswa usia sekolah dasar merupakan hal yang wajib dipahami oleh setiap guru sebagai salah satu elemen dasar dalam efektivitas pembelajaran. Pada usia sekolah dasar anak mencari jati diri dan akan sangat mudah terpengaruh lingkungan, terutama teman sebaya yang pengaruhnya sangat kuat seperti anak akan merubah perilaku dan kebiasaan temannya.<sup>68</sup> Perubahan besar dalam pola kehidupan anak terjadi ketika anak mulai masuk kelas satu, mereka dihadapkan pada penyesuaian diri dengan tuntutan dan harapan.<sup>69</sup> Masa keserasian bersekolah secara relatif anak-anak lebih mudah

---

<sup>66</sup> Khanifatul, *Pembelajaran Inovatif; Strategi Mengelola Kelas Secara Efektif dan Menyenangkan*, (Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2013), hal. 28-29.

<sup>67</sup> Novan Ardy Wiyani, *Manajemen kelas; Teori dan Aplikasi untuk Menciptakan Kelas yang Kondusif*. (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2013), hal. 131.

<sup>68</sup> Fitri Juniarti, karakteristik anak usia sekolah dalam <http://www.e-jurnal.com/2014/01/karakteristik-anak-usia-sekolah.html>, diakses 18 Desember 2017.

<sup>69</sup> Nazarudin, *Manajemen Pembelajaran*, (Jogjakarta: Teras, 2007) hal. 27.

dididik daripada masa sebelum dan sesudahnya, masa ini dapat diperinci menjadi dua fase, yakni

1. Pada Masa kelas rendah sekolah dasar
  - a) Adanya korelasi positif yang tinggi antara keadaan kesehatan pertumbuhan jasmani dengan prestasi sekolah.
  - b) Sikap anak yang cenderung patuh pada peraturan permainan yang tradisional.
  - c) Senang memuji diri sendiri.
  - d) Membandingkan dirinya dengan anak lain jika menguntungkan untuk meremehkan anak lain.
  - e) Tidak dapat menyelesaikan suatu soal maka anak akan acuh.
  - f) Anak menginginkan nilai (angka rapor) yang baik.<sup>70</sup>
2. Pada masa kelas tinggi sekolah dasar
  - a) Adanya minat terhadap kehidupan praktis sehari-hari yang konkrit.
  - b) Anak memiliki rasa ingin tahu, dan ingin belajar.
  - c) Memiliki minat terhadap mata pelajaran yang disukai.
  - d) Sampai umur 11 tahun anak membutuhkan guru atau orang dewasa lainnya.
  - e) Masa ini membentuk kelompok sebaya, biasanya untuk dapat bermain bersama-sama. Di dalam permainan ini biasanya anak tidak lagi terikat pada peraturan permainan yang tradisional, mereka membuat peraturan sendiri.<sup>71</sup>

## E. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian yang dilakukan oleh Titik Suryawati pada tahun 2010 dalam skripsinya yang berjudul “Upaya Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa di MI Nurul Islam Mirigambar Sumbergempol Tulungagung Tahun 2009/2010”. Rumusan masalah yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah:

---

<sup>70</sup> M. kautsar Juhari, “Memahami karakteristik peserta didik usia sekolah dasar”, dalam <http://gurusd.web.id/memahami-karakteristik-peserta-didik>, diakses 18 Desember 2017

<sup>71</sup> Frida Amri Chusna, *Upaya Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Matematika pada Siswa Kelas IV SD Negeri 1 Pangenrejo Kecamatan Purworejo, Kabupaten Purworejo*, (Yogyakarta: Skripsi tidak diterbitkan, 2016).

- a) Bagaimana tingkat upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa yang sulit berkonsentrasi dalam belajar di MI Nurul Islam Mirigambar Sumbergempol Tulungagung?
- b) Bagaimana tingkat upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa yang sering lupa dalam belajar di MI Nurul Islam Mirigambar Sumbergempol Tulungagung?
- c) Bagaimana tingkat upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa yang mudah jenuh dalam belajar di MI Nurul Islam Mirigambar Sumbergempol Tulungagung?

Pola Penelitian yang digunakan pada studi ini adalah pola deskriptif. Kesimpulan dari hasil penelitian di atas adalah sebagai berikut:

- a) Upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa yang sulit berkonsentrasi dalam belajar di MI Nurul Islam Mirigambar Sumbergempol Tulungagung memperoleh skor 70,48% dengan posisi kualifikasi “cukup baik”.
- b) Upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa yang sering lupa dalam belajar di MI Nurul Islam Mirigambar Sumbergempol Tulungagung memperoleh skor 69,13% dengan posisi kualifikasi “cukup baik”.
- c) Upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa yang mudah jenuh dalam belajar di MI Nurul Islam Mirigambar Sumbergempol Tulungagung memperoleh skor 69,13% dengan posisi kualifikasi “cukup baik”.



Tulungagung memperoleh skor 73,36% dengan posisi kualifikasi ”cukup baik”.<sup>72</sup>

2. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Afifudin dari IAIN Tulungagung pada tahun 2011 yang berjudul “Guru Profesional Dalam Menghadapi Siswa di MTs Pulosari Ngunut Tulungagung”. Rumusan yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah

- a) Bagaimana guru profesional dengan menggunakan metode pembelajaran dalam menghadapi kesulitan belajar siswa MTsN Pulosari?
- b) Bagaimana guru profesional dengan menggunakan media pembelajaran dalam menghadapi kesulitan belajar siswa MTsN Pulosari?
- c) Bagaimana upaya guru profesionalisme dalam mengatasi kesulitan belajar siswa di MTsN Pulosari?

Dalam penelitian tersebut penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan lapangan (*field research*). Kesimpulan dari hasil penelitian di atas adalah sebagai berikut:

- a) Guru profesional menggunakan metode pembelajaran dalam menghadapi kesulitan belajar siswa MTsN Pulosari dengan memperhatikan situasi dan kondisi siswa serta pemilihan metode yang dilakukan guru di sana sangat tepat dan efektif.

---

<sup>72</sup> Titik Suryawati, *Upaya Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa di MI Nurul Islam Mirigambar Sumbergempol Tulungagung*, (Tulungagung: Skripsi tidak diterbitkan, 2010).

- b) Guru profesional dalam mengatasi kesulitan belajar siswa dengan menggunakan media pembelajaran senantiasa memperhatikan karakter siswa, media yang menarik, sumber dana, dan situasi kondisi siswa.
- c) Upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa di MTsN Pulosari dengan guru memotivasi dengan datang ke rumah siswa, dan memecahkan permasalahannya dan mencari solusi dengan siswa dipanggil di kantor untuk diberikan bimbingan.<sup>73</sup>

3. Penelitian yang dilakukan oleh Erni Miftakhu Dhuhroh padatahun 2015 yang berjudul “Upaya guru dalam mengatasi Kesulitan Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Al-Qur’an Hadis di MAN Tlogo Blitar Tahun Ajaran 2014/2015”. Rumusan yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah

- a) Apa saja kesulitan belajar yang dihadapi oleh siswa pada mata pelajaran Al-Qur’an Hadis di MAN Tlogo Blitar tahun ajaran 2014/2015?
- b) Bagaimana metode yang digunakan oleh guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa pada mata pelajaran Al-Qur’an Hadis di MAN Tlogo Blitar tahun ajaran 2014/2015?
- c) Bagaimana evaluasi yang dilakukan oleh guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa pada mata pelajaran Al-Qur’an Hadis di MAN Tlogo Blitar tahun ajaran 2014/2015?

---

<sup>73</sup> Muhammad Afifudin, *Guru Profesional Dalam Menghadapi Siswa di MTs Pulosari Ngunut Tulungagung*, (Tulungagung: Skripsi tidak diterbitkan, 2011).

- d) Apa saja faktor penghambat dan pendukung upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadis di MAN Tlogo Blitar tahun ajaran 2014/2015?

Dalam penelitian tersebut penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Kesimpulan dari hasil penelitian tersebut adalah

- a) Kesulitan yang dihadapi siswa pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadis di MAN Tlogo Blitar tahun ajaran 2014/2015 yaitu:
1. Daya ingat rendah.
  2. Minat siswa kurang.
- b) Metode yang digunakan guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa pada mata pelajaran Al-Quran Hadis di MAN Tlogo Blitar tahun ajaran 2014/2015 yaitu
1. Memilih metode pembelajaran yang bervariasi serta sesuai dengan materi yang di ajarkan. Seperti menggunakan metode ceramah, metode diskusi, metode permainan dan metode reward.
  2. Memberi bonus atau hadiah yang berupa nilai tambahan kepada siswa.
  3. Selalu memberikan motivasi kepada siswa setelah selesai kegiatan pembelajaran dan memperkuat semangat siswa.
- c) Evaluasi yang digunakan oleh guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadis di MAN Tlogo Blitar tahun ajaran 2014/2015 yaitu:

Seringnya guru memberikan evaluasi, baik evaluasi lisan maupun uraian. Seperti ketika pembelajaran berlangsung, PR maupun tugas-tugas kelompok dan individu. Selain itu evaluasi yang digunakan oleh guru yakni dengan cara sorogan baik halafan ayat maupun hadis. Sistem sorogan ini dilakukan oleh guru di awal pembelajaran dan juga di luar jam-jam pelajaran. Biasanya sorogan tersebut dilakukan di ruang guru, di mushola, maupun di ma'had.

- d) Faktor yang mendukung dan juga faktor yang menghambat dari upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadis di MAN Tlogo Blitar tahun ajaran 2014/2015 yaitu:

Faktor yang mendukung upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa adalah dengan tersedianya sumber belajar berupa buku-buku yang ada di perpustakaan, tersedianya wifi untuk akses internet, fasilitas yang terpenuhi dan juga kegiatan keagamaan serta lingkungan yang sangat mendukung untuk belajar. Sedangkan faktor yang menghambat upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa MAN adalah kurangnya dukungan dari orang tua, baik dalam hal membimbing maupun perhatian dalam mengawasi anak mereka. Selain itu waktu pelaksanaan pembelajaran yang kurang.<sup>74</sup>

---

<sup>74</sup> Erni Miftakhu Dhuhroh, *Upaya guru dalam mengatasi Kesulitan Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadis di MAN Tlogo Blitar Tahun Ajaran 2014/2015*, (Tulungagung: Skripsi tidak diterbitkan, 2015).

4. Penelitian yang dilakukan oleh Binti Faridatus Salihah pada tahun 2016 yang berjudul “Identifikasi Kesulitan Belajar Matematika peserta didik Kelas III MI Darussalam Wonodadi Blitar”. Rumusan yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah

- a) Apa saja penyebab kesulitan belajar peserta didik dalam mempelajari mata pelajaran Matematika materi pembagian peserta didik kelas III MI Darussalam Wonodadi Blitar?
- b) Apa saja bentuk kesulitan belajar pada mata pelajaran Matematika materi pembagian peserta didik Kelas III MI Darussalam Wonodadi Blitar?
- c) Apa upaya yang dilakukan guru untuk mengatasi kesulitan belajar mata pelajaran Matematika materi pembagian peserta didik Kelas III MI Darussalam Wonodadi Blitar?

Dalam penelitian tersebut, jenis penelitiannya adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Kesimpulan dari hasil penelitian diatas adalah

- a) Faktor yang menyebabkan terjadinya kesulitan belajar Matematika peserta didik materi pembagian yaitu
  - (1) Faktor yang berasal dari peserta didik yaitu kurangnya ketertarikan peserta didik dalam belajar, kurangnya minat belajar Matematika, motivasi belajar rendah, kurang memperhatikan penjelasan guru.

- (2) Faktor dari luar yaitu dari lingkungan kelas yang kurang tertata rapi dan teman yang ketertarikan dalam belajar rendah.
  - (3) Faktor dari guru yaitu metode belajar hanya ceramah dan guru yang tidak tersenyum kepada peserta didik serta nada bicara yang sering tinggi saat menjelaskan materi.
- b) Bentuk atau jenis kesulitan belajar Matematika peserta didik kelas III materi pembagian yaitu ketidakmampuan peserta didik dalam penguasaan konsep secara benar, ketidakcermatan peserta didik dalam menghitung, kesulitan membagi bilangan tiga angka, kesulitan membagi bilangan lebih dari dua angka, hiperaktif dan lamban dalam belajar.
- c) Upaya yang dilakukan oleh guru dalam mengatasi kesulitan belajar Matematika peserta didik kelas III yaitu pada saat guru menjelaskan menggunakan caranya sendiri untuk menyelesaikan pembagian, menghafalkan perkalian sebelum pembelajaran dimulai, memberikan bimbingan pada saat peserta didik mengalami kesulitan dan memotivasi peserta didik.<sup>75</sup>
5. Penelitian yang dilakukan Frida Amri Chusna pada tahun 2016 yang berjudul “Upaya Guru Mengatasi Kesulitan Belajar Matematika Pada Siswa Kelas IV SD Negeri 1 Pangenrejo Kecamatan Purworejo, Kabupaten Purworejo”. Rumusan masalah yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

---

<sup>75</sup> Binti Faridatus Salihah, *Identifikasi Kesulitan Belajar Matematika peserta didik Kelas III MI Darussalam Wonodadi Blitar*. (Tulungagung: Skripsi tidak diterbitkan, 2016).

- a) Bagaimanakah upaya guru mengatasi kesulitan belajar matematika pada siswa kelas IV SD Negeri 1 Pangenrejo Kecamatan Purworejo, Kabupaten Purworejo?
- b) Apa kendala yang dialami guru mengatasi kesulitan belajar matematika pada siswa kelas IV SD Negeri 1 Pangenrejo Kecamatan Purworejo, Kabupaten Purworejo?

Rancangan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Hasil dari penelitian tersebut yaitu:

- a) Upaya yang dilakukan guru untuk mengatasi kesulitan belajar matematika pada siswa kelas IV SD Negeri 1 Pangenrejo yaitu pertama, guru memastikan kesiapan belajar siswa. Kedua, guru dalam menyampaikan materi ajar menggunakan media pembelajaran berupa alat peraga. Ketiga, guru dalam menyampaikan materi dan pemberian contoh mengkaitkan dengan lingkungan sekitar dan kehidupan siswa sehingga siswa lebih mudah memahami materi. Keempat, setiap pemberian soal-soal disesuaikan dengan kemampuan siswa yakni memberi soal yang mudah dimengerti siswa kemudian secara bertahap siswa diberi soal yang rumit. Kelima, guru memberi kebebasan siswa untuk menyelesaikan soal dengan caranya sendiri. Keenam, guru menghilangkan rasa takut siswa dalam belajar matematika melalui pembelajaran yang menyenangkan.
- b) Kendala yang dialami guru dalam upaya mengatasi kesulitan belajar siswa pada mata pelajaran matematika adalah kondisi fisik yaitu

gangguan pada penglihatan siswa, lingkungan belajar siswa yang kurang kondusif, motivasi dan sikap yaitu kurangnya perhatian siswa dalam proses pembelajaran matematika, serta psikologis yaitu kurangnya pemahaman siswa terhadap materi yang telah disampaikan oleh guru.<sup>76</sup>

**Tabel 2.1**

**Tabel perbandingan Penelitian**

No.	Nama Peneliti dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Titik Suryawati pada tahun 2010 dalam skripsinya yang berjudul “Upaya Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa di MI Nurul Islam Mirigambar Sumbergempol Tulungagung Tahun 2009/2010”	1. Jenjang sekolah yang diteliti sama-sama tingkat dasar.	1. Subjek dan lokasi penelitian. 2. Fokus penelitian. 3. Jenis pendekatan.
2.	Muhammad Afifudin dari IAIN Tulungagung pada tahun 2011 yang berjudul “Guru Profesional Dalam Menghadapi Siswa di MTs Pulosari Ngunut Tulungagung”.	1. Sama-sama mencari upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar. 2. Jenis pendekatan	1. Subjek dan lokasi penelitian. 2. Fokus penelitian. 3. Jenjang sekolah yang diteliti.
3.	Erni Miftakhu Duhroh pada tahun 2015 yang berjudul “Upaya guru dalam mengatasi Kesulitan Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Al-Qur’an Hadis di MAN Tlogo Blitar Tahun Ajaran 2014/2015”	1. Mencari kesulitan belajar. 2. Mencari upaya yang dilakukan oleh guru dalam mengatasi kesulitan belajar.	1. Lokasi penelitian. 2. Fokus penelitian. 3. Jenjang sekolah yang diteliti. 4. Subjek penelitian.
4.	Binti Faridatus Salihah pada tahun 2016 yang berjudul “Identifikasi Kesulitan Belajar Matematika peserta didik Kelas III MI Darussalam Wonodadi Blitar”.	1. Mencari kesulitan belajar. 2. Jenjang sekolah yang diteliti. 3. Jenis pendekatan.	1. Lokasi penelitian 2. Fokus penelitian. 3. Subjek penelitian.

<sup>76</sup> Frida Amri Chusna, *Upaya Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Matematika pada Siswa Kelas IV SD Negeri 1 Pangenrejo Kecamatan Purworejo, Kabupaten Purworejo*, (Yogyakarta: Skripsi tidak diterbitkan, 2016).



5.	Frida Amri Chusna pada tahun 2016 yang berjudul “Upaya Guru Mengatasi Kesulitan Belajar Matematika Pada Siswa Kelas IV SD Negeri 1 Pangenrejo Kecamatan Purworejo, Kabupaten Purworejo”	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sama-sama mengidentifikasi upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar.</li> <li>2. Jenjang sekolah yang diteliti.</li> <li>3. Jenis pendekatan.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Subjek dan lokasi penelitian</li> <li>2. Fokus penelitian.</li> </ol>
----	---	--	---

Dari kelima penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa penelitian dilakukan dengan tujuan untuk mencari upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa. Hal tersebut hampir sama dengan apa yang akan dilakukan peneliti yang sekarang, namun kesulitan belajar yang dilakukan dalam penelitian terdahulu lebih menekankan pada kesulitan belajar siswa dalam mata pelajaran tertentu. Letak kesamaanya adalah terdapat pada pendekatan penelitian yakni pendekatan kualitatif, metode pengumpulan data yakni metode observasi, wawancara, dokumentasi, dan teknis analisis data yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi data.

Sedangkan kebaruan penelitian ini adalah lebih menekankan pada upaya yang dilakukan guru kelas V-A, upaya guru kelas yang dimaksud adalah upaya wali kelas dalam mengatasi kesulitan belajar yang dialami oleh siswa saat pembelajaran dengan mata pelajaran yang diampu guru kelas tersebut. Pada penelitian ini guru kelas telah mengajar mata pelajaran tema dan matematika, sehingga peneliti bekerjasama dengan guru (wali kelas v-a) yang tidak hanya mengajar dikelas beberapa jam pelajaran saja, namun setiap harinya menghadapi siswa-siswi kelas tersebut, dan bukan guru khusus mata

pelajaran tertentu yang mengajar satu mata pelajaran dan diberbagai kelas seperti penelitian terdahulu.

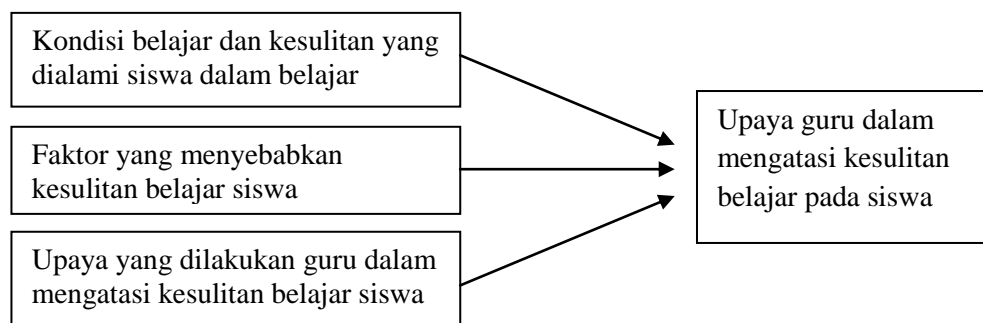
Peneliti mengambil referensi dari penelitian terdahulu bertujuan untuk melengkapi temuan sebelumnya yang tidak hanya menggunakan metode saja, tetapi segala usaha baik metode, media, kesiapan peserta didik dan sebagainya. Dengan demikian, penelitian ini akan menambah temuan sebelumnya sebagai usaha membentuk peserta didik menjadi pribadi yang cerdas.

#### **F. Paradigma Penelitian**

Proses pembelajaran membutuhkan peran guru dalam pembelajaran yaitu menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar, bertindak mengajar atau membelajarkan, mengevaluasi hasil belajar. Pembelajaran berlangsung ketika guru dan siswa saling berinteraksi dengan baik untuk mencapai tujuan pendidikan. Dengan demikian, guru mengupayakan berbagai cara untuk mengatasi kesulitan belajar pada siswa sehingga mencapai keberhasilan dalam belajarnya.

**Gb. 2.1**

#### **BAGAN KERANGKA BERFIKIR (PARADIGMA)**



Kesulitan belajar siswa terjadi ketika siswa mengalami hambatan atau gangguan belajar sehingga siswa tidak dapat belajar secara baik. Untuk menerima materi pelajaran, diperlukan konsentrasi, minat dan motivasi yang baik. Siswa belum dapat konsentrasi, sulit menerima materi dan mengalami kejenuhan dalam belajar, sehingga dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru yaitu memberikan motivasi, memberikan bimbingan kepada siswa. Dalam pelaksanaannya, siswa mengalami kesulitan belajar disebabkan oleh minat dan motivasi dari diri sendiri, faktor guru, lingkungan sekitar, dan juga keluarga. Oleh karena itu, guru perlu mengatasi kesulitan belajar yang telah dialami siswa. Guru dapat mengatasi kesulitan belajar siswa melalui berbagai upaya. Kesulitan belajar siswa dapat diatasi dengan mengupayakan keterampilan guru dalam mengajar di kelas. Dengan peran guru tersebut maka dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan menarik siswa agar nyaman dalam belajar serta mendapatkan hasil belajar yang memuaskan.